

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah penyakit saluran pernapasan akut yang menginfeksi alveoli dan disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Gejalanya adalah batuk dan sesak napas, dapat menyerang saluran pernapasan bagian bawah (Tukang et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 Pneumonia adalah infeksi paru-paru yang paling sering disebabkan oleh virus atau bakteri. Infeksi ini umumnya menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Pneumonia merupakan penyakit menular melalui udara, sehingga dapat menjadi suatu ancaman yang harus diperhatikan oleh kesehatan dunia. Salah satu kelompok berisiko tinggi untuk pneumonia komunitas adalah usia lanjut dengan usia 65 tahun atau lebih. Pada usia lanjut dengan pneumonia komunitas memiliki derajat keparahan penyakit yang tinggi, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Lahmudin Abdjul et al., 2020).

Angka kejadian pneumonia di dunia mencapai 9,2 juta kematian dalam satu tahun, dengan 92% kasus terjadi di Asia dan Afrika (Trisna Ajani et al., 2024). Menurut data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9%. Dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia di Indonesia sebanyak 468.172 kasus.

Data pada tahun 2020, prevalensi pneumonia di Indonesia sebanyak 309.838 kasus (Riskesdas, 2018). Prevalensi pneumonia di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 terdapat 186.809 kasus yang ditemukan berdasarkan riwayat diagnosis oleh tenaga kesehatan dan atau gejala yang pernah dirasakan oleh responden atau pasien. Dan untuk prevalensi di wilayah Kabupaten Pangandaran angka kematian kasus pneumonia yang terkonfirmasi sekitar 599 kasus (Riskesdas, 2018)

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia meliputi kebiasaan merokok, di mana efek merokok pertama-tama merusak organ tubuh (Moy et al., 2024). Tingginya tingkat kematian yang diakibatkan penyakit pneumonia itu menyerang jaringan paru-paru yang membutuhkan oksigen. Oksigen dalam tubuh sangat penting untuk membantu metabolisme tubuh. Hal ini sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh, karena berkurangnya kebutuhan oksigen dalam tubuh dapat merusak otak dan jika terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan kematian (Hidayat & Uliyah, 2015).

Berkaitan dengan tanda-tanda pneumonia yang bervariasi berdasarkan pada respons sistem tubuh terhadap infeksi, menyebabkan adanya kerusakan jaringan paru-paru, kesulitan bernapas, dan obstruksi di saluran pernapasan yang sering ditandai oleh akumulasi lendir dalam saluran tersebut serta peningkatan frekuensi bernapas dapat menimbulkan masalah dalam proses pernapasan. Kesulitan bernapas ditandai dengan pola pernapasan yang tidak teratur dan meningkatnya frekuensi napas (Tim Pokja SDKI DPP, 2017).

Upaya untuk mengurangi gejala klinis seperti sesak napas, pola pernapasan yang tidak konsisten dan meningkatnya jumlah frekuensi napas pada pasien pneumonia selain menggunakan obat-obatan farmakologi, kita dapat menggunakan teknik nonfarmakologi, yaitu dengan memberikan aromaterapi *pappermint* dengan inhalasi sederhana atau metode penguapan dan melakukan teknik batuk efektif. Salah satu terapi komplementer yang diyakini mampu meringankan gejala pilek, pneumonia dan penyumbatan saluran pernapasan adalah dengan terapi menghirup uap yang diberi varian tetesan *pappermint* sebagai varian aromaterapi lainnya (Magfira et al., 2024).

Tujuan pemberian teknik batuk efektif adalah untuk membantu pengeluaran sputum dari dalam tubuh (Mutiyani et al., 2021). Menurut penelitian tersebut disebutkan bahwa batuk efektif dapat memobilisasi sekret dan mencegah terjadinya efek samping akibat sekret yang menumpuk. Sekret dapat dikeluarkan sehingga jalan napas menjadi paten kembali (Kesuma Dewi, 2021). Tujuan dari pemberian aromaterapi *pappermint* membantu membuka jalan napas, mengencerkan sputum dan mengatasi infeksi di bronkus. Menurut penelitian manfaat minyak *pappermint* antara lain meredakan sakit kepala, meredakan kecemasan, serta meredakan batuk dan pilek. Selain itu, minyak *pappermint* dapat mengatasi masalah pembersihan saluran pernapasan yang tidak efektif (Juwita & Efriza, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi, dkk., berjudul “Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Pneumonia Di RSUD Sawahlanto”. Penelitian ini menggunakan 16 responden. Sebelum dilakukan batuk efektif semua responden mengalami frekuensi napas cepat (*takipnea*) 26×/menit hingga 30×/menit. Sebelum dilakukan batuk

efektif semua responden mengalami frekuensi napas cepat (*takipnea*) 26x/menit hingga 30x/menit. Setelah dilakukan batuk efektif 16 pasien pneumonia didapatkan 11 responden mengalami perubahan frekuensi napas menjadi 22x/menit dan 5 responden masih mengalami frekuensi napas cepat (*takipnea*). Hasil penelitian ini terbukti bahwa peningkatan frekuensi napas pada pasien pneumonia dapat diatasi dengan penerapan latihan batuk yang efektif. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada frekuensi napas pasien, di mana seluruh pasien berhasil menerapkan teknik latihan batuk yang efektif sehingga frekuensi napas berada pada batas normal (Sartiwi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Setianto, dkk berjudul “Pengaruh Aromaterapi *Pappermint* Terhadap Penurunan *Respiratory Rute* Pada Pasien Tuberkolosis Paru”. Pada penelitian ini menggunakan 1 responden dengan frekuensi napas 32x/menit. Dalam tindakan ini dilakukan selama 1 hari. Setelah dilakukan pemberian aromaterapi *pappermint* didapatkan bahwa responden mengalami perubahan frekuensi napas menjadi 29x/menit. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi *papneuppermint* dapat mengubah frekuensi napas dan mengurangi sesak napas (Setianto et al., 2021a).

Berdasarkan uraian dalam rangka meningkatkan status kesehatan pasien pneumonia di Rumah Sakit Pandega dan menghindari komplikasi yang bisa membahayakan, penulis tertarik untuk melakukan implementasi batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* pada pasien pneumonia terhadap perubahan frekuensi napas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran implementasi penerapan batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* pada pasien pneumonia di Rumah Sakit Pandega"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi penerapan batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* pada pasien pneumonia di Rumah Sakit Pandega.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan proses implementasi dilakukan tindakan pemberian teknik batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* pada pasien pneumonia di ruang baronang di Rumah Sakit Pandega.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian teknik batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* di ruang baronang di Rumah Sakit Pandega.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan frekuensi napas pada pasien pneumonia yang dilakukan tindakan pemberian teknik batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* di ruang baronang di Rumah Sakit Pandega.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien pneumonia yang dilakukan tindakan pemberian teknik batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* di ruang baronang di Rumah Sakit Pandega.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi bahan kajian pembelajaran dalam pengembangan keilmuan D-III Keperawatan terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien Pneumonia dengan penerapan batuk efektif dan aromaterapi *pappermint* di Rumah Sakit Pandega.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien diharapkan dapat mengatasi masalah sesak napas dan pola napas tidak teratur yang sedang di alami.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan biasa menerapkan secara mandiri ketika di rumah.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan saran untuk meningkatkan pelayanan implementasi keperawatan pada pasien pneumonia.